

2. GAGASAN

a. Kondisi kekinian pencetus gagasan

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nadiem Makarim pada 22/02/2022 di Jakarta (Kompas.com) menyebutkan, pelajaran IPA dan IPS digabung di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). kurikulum Merdeka akan diimplementasikan pada tahun ajaran baru 2022/2023. Pada buku “Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka” dijelaskan, alasan penggabungan kedua mata pelajaran tersebut lantaran anak usia SD cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih dalam tahap berfikir konkret/ sederhana, holistik, dan komprehensif, namun tidak detail. Penggabungan IPA dan IPS diharapkan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial satu kesatuan. Pelajaran IPA dan IPS yang kemudian akan digabung menjadi IPAS tersebut baru mulai diajarkan di kelas III. Tujuannya untuk menguatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, baik dari aspek alam maupun sosial. Kurikulum Merdeka diterapkan secara opsional lantaran penerapan secara nasional baru akan dilakukan pada tahun 2024. Dengan demikian, dalam jangka waktu 3 tahun tersebut diharapkan terjadi perbaikan dalam penerapan kurikulum ini.

Berdasarkan hasil kajian penelitian beberapa jurnal dan masalah yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan adalah keterkaitan dalam proses pembelajaran masih lemah terhadap hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPS. Hal tersebut dapat dibuktikan pada jurnal yang diteliti oleh Wahyem (2018) tentang model Snowball Throwing dan Hasil Belajar IPS di sekolah dasar, ditemukan bahwa 83% siswa mendapat nilai di bawah 75, sehingga belum mencapai KKM, dan siswa yang mendapat nilai 75 hanya 17% siswa. Dengan demikian, disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam kategori kurang. Hasil belajar siswa kurang dikarenakan adanya beberapa masalah, diantaranya: siswa tidak dapat memahami tentang materi yang telah disampaikan oleh guru karena siswa hanya sekedar mendengarkan, menghafal bukan memahami materinya.

Pembelajaran ini masih saja guru tidak memperhatikan kesesuaian model yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar dan guru tersebut kurang kreatif, sehingga menimbulkan kebosanan dan tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPS. Siswa tampak memperhatikan apa yang disampaikan guru, namun ketika guru memberikan pertanyaan banyak siswa yang tidak mampu menjawab. Siswa yang diberi pertanyaan oleh guru terlihat bingung dan hanya diam, hal tersebut dikarenakan siswa tidak memahami materi atau penjelasan dari guru yang telah diajarkan Solusi Yang Pernah Ditawarkan.

Menurut Anis Mahera, Neni Hermita, Lazim N (2019:112) mengungkapkan terdapat banyak permasalahan hasil belajar IPS yaitu: (1) Pembelajaran yang dilakukan guru tidak menerapkan model dalam pembelajaran, tanya jawab dan penugasan sehingga mengakibatkan kegiatan pembelajaran terbatas dan siswa cepat jenuh/bosan dalam kegiatan pembelajaran; (2) Guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran; (3) Guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat permasalahan yang ditimbulkan adalah; (1) siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru; (2) siswa tidak aktif dalam pembelajaran yang diberikan guru; (3) siswa tidak semangat dalam proses pembelajaran.

Selain itu ada beberapa permasalahan hasil belajar IPS menurut Agustianamas Ciputra dan Mulyani (2018:157) yaitu: (1) Siswa tidak mengerjakan soal ataupun tugas dari guru, siswa hanya diam dan pasif dalam pembelajaran, (2) Tidak adanya penggunaan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pesan ataupun informasi, (3) Serta penggunaan metode pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPS.

Melihat pada permasalahan tersebut, maka perlu menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa dapat meningkat. Salah satu upaya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa meningkat yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Shoimin (2014:18) menyatakan “Agar

pembelajaran menyenangkan, perlu adanya perubahan cara mengajar dari model pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran yang inovatif⁷. Model pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari oleh siswa. Salah satunya model pembelajaran yang membuat siswa akan lebih memperhatikan penjelasan guru selain guru yang menjelaskan materi, siswa juga terlibat dalam menjelaskan materi kepada siswa yang lainnya. Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, siswa akan menjadi lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

b. Solusi yang pernah ditawarkan

Solusi yang pernah ditawarkan dalam meningkatkan Hasil Belajar di sekolah dasar pada mata pelajaran IPS salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan berbantu tongkat. Model pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok untuk digunakan peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih peserta didik untuk berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana menyenangkan dan membuat peserta didik menjadi lebih aktif.

Talking Stick (tongkat berbicara) merupakan tipe dari model kooperatif dari sekian banyak tipe-tipe yang lain. Model kooperatif tipe *talking stick* adalah tipe pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa atau kelompok untuk mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru tipe ini menggunakan bantuan tongkat sebagai media yang dapat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Model *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya Tharmizi (dalam Irma Novida 2018:3).

Model Pembelajaran *Talking Stick* Menurut Istarani (dalam Pelista Br Karo Sekali n.d. 2017:19) Pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut”.

Kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* menurut Jamaluddin (dalam Novida 2016:4) membuat siswa lebih aktif, menguji kesiapan siswa, melatih pemahaman siswa, dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian relevan terdahulu yang dilakukan oleh (M.Ikhsan Ramadhan, M.Pd 2021) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Keramat Mina Kabupaten Banjar” hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Model pembelajaran *talking stick* tidak dilaksanakan maka hasil belajar IPS kelas IV sebesar $-28,9375$. Tetapi jika penggunaan model pembelajaran *talking stick* dilaksanakan maka hasil belajar IPS kelas IV akan meningkat sebesar $2,03024$. Berarti pengaruh variabel X terhadap variabel Y itu adalah terdapat pengaruh yang kuat atau tinggi dikarenakan model pembelajaran *talking stick*, (2) Berdasarkan persamaan $-28,9375 + 2,03024 X$, didapatkan harga 0.471 dan pada taraf signifikansi $5\% = 0,432$. $0.471 > 0,432$ Maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* berpengaruh.

Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan *Talking Stick* memiliki langkah-langkah menurut Huda (dalam Windi Febrianti dkk 2019:654), yaitu : (1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya $+ 20$ cm, (2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran, (3) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana, (4) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan, (5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, (6) Guru memberikan kesimpulan, (7) Guru memberikn evaluasi/penilaian, (8) Guru menutup pembelajaran.

Model pembelajaran *Talking Stick* juga memiliki beberapa kelemahan. Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberikan manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidak terkecuali model pembelajaran *Talking Stick*. Namun terkadang pada sudut tertentu, langkah-langkah model tersebut tidak menutup kemungkinan

adanya sebuah kelemahan, seperti yang dipaparkan menurut Shoimin (dalam Windi Febrianti dkk 2019:655) kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu sebagai berikut: (1) Membuat siswa senam jantung, (2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab, (3) Membuat peserta didik tegang, (4) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Dari penjelasan di atas untuk mengatasi masalah pada solusi yang pernah ditawarkan adalah dengan menggunakan model *Snowball Throwing* yang merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk berfikir kritis dan kreatif dengan menekankan pada interaksi antara siswa yang telah dibagi ke dalam kelompok kecil secara heterogen dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara berkerjasama mencari informasi dari berbagai sumber, bertukar pikiran atau pendapat antar siswa samapi mendapatkan pemecahan masalah dari persoalan yang dibahas.

Berdasarkan perbandingan perolehan nilai rata-rata tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Snowball Throwing* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi daripada model *Talking Stick* saat diterapkan pada siswa kelas IV SDN Randu, SDN 1 Candigatak, dan SDN Jelok.

c. Gagasan yang diajukan

Penulis mengajukan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS di sekolah dasar. Menurut Julianto (dalam Ata Mubarak dan M. Husni Abdullah 2018:189), model pembelajaran merupakan susunan yang berisikan tahapan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yang seluruhnya dilaksanakan oleh guru kepada siswa. Rusman (dalam Ata Mubarak dan M.Husni Abdullah 2018:189) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana dalam kegiatan pembelajaran guru mengondisikan siswa dalam bentuk kelompok-kelompok dalam skala kecil 4-6 orang.

Menurut Imas (dalam Agustianamas Ciputra dan Mulyani 2018:157) *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang menggunakan satu lembar kertas lalu diremas berbentuk bulat menyerupai bola pertanyaan yang sudah siap dilemparkan ke siswa lain. Anjar (dalam Fajar and Hasnah 2017:43-47) menjelaskan bahwa *Snowball Throwing* yaitu metode pembelajaran yang didalam terdapat unsur-unsur pembelajaran kooperatif sebagai upaya dalam rangka mengarahkan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Maulina (dalam Fajar and Hasnah 2017:43-47) menyatakan bahwa model pembelajaran *Snowball throwing* adalah salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pembelajaran kontekstual (*CTL*).

Jumanta Hamdayana (dalam Atikah Junisa dkk 2011:2), “Jika dilihat secara etimologi *Snowball* berarti bola salju, sedangkan *Throwing* berarti melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju”. Dalam pembelajaran *snowball throwing* atau bola salju merupakan kertas bertuliskan pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilemparkan kepada siswa lainnya untuk dijawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Handayani (dalam Canra Wijaya Nasution and Arifin Siregar 2020:167) model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini menggabungkan antara diskusi dan permainan, sehingga dapat

memotivasi peserta didik untuk aktif berperan serta dalam pembelajaran dan tidak merasa jenuh dan bosan.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki beberapa kelebihan yang dikemukakan oleh Shoimin (dalam Ata Husnu Mubarak and M. Husni Abdullah 2018:189), yaitu : (1) Menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik minat siswa, (2) Memberikan kesempatan kepada siswa guna mengeksplorasi pola pikir. Menjadikan siswa mampu berpendapat sesuai argumen yang dimilikinya, (3) Membuat diri pembelajar atau siswa untuk siap dalam berbagai kemungkinan. Membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, melatih kepercayaan diri pada siswa. Adapun kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Shoimin (dalam Ata Husnu Mubarak and M. Husni Abdullah 2018:189), yaitu : (1) Mengandalkan pada taraf kemampuan berpikir luas siswa dengan kata lain bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, (2) Peran ketua kelompok yang sentral apabila ketua mengalami kesulitan dalam memahami materi yang akan dijelaskan maka akan menjadi miskonsepsi dalam pelajaran dan diskusi tidak akan berjalan dengan baik, (3) Memerlukan waktu yang panjang karena masing-masing siswa harus menjawab pertanyaan yang didapatkannya, (4) Murid yang nakal cenderung membuat kegeduhan didalam kelas.

Hasil belajar menurut Kusnandar (2011: 277) adalah setiap kegiatan akan menghasilkan sesuatu, begitupula dalam kegiatan belajar akan menghasilkan hasil, yaitu hasil belajar. Kemudian menurut Susanto (dalam Ni Komang, dkk 2017:3) menyatakan bahwa “hasil belajar yaitu perubahan- perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Suprijono (dalam Wahyem 2018:100) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dan dapat memberikan dampak yang positif untuk siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian relevan terdahulu yang dilakukan oleh Ata Husnu Mubarak (2018) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDI HASYIM ASY’ARI BLITAR” Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan rancangan siklustris. Subyek penelitian ini terdiri dari guru dan siswa kelas V-C SDI Hasyim Asy’ari , jumlah siswa adalah 16 dalam penelitian menunjukkan adanya peningkatan, Pada siklus I presentase keterlaksanaan mencapai dari 97,9% dan pada siklus II mencapai 100%. Nilai ketercapaian juga mengalami peningkatan, dari 77,4 menjadi 88,5. Ketuntasan klasikal hasil belajar IPS juga mengalami peningkatan. Pada ranah kognitif dari 68,7% menjadi 87,5%.

Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ancelmus Paschalis Mbudja, dkk (2019) dengan judul “Efektivitas hasil belajar IPS melalui penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada siswa kelas IV SDN Ende 5 dan SDI Ende 10” Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDN Ende 5 dan SDI Ende 10 tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 95 siswa di mana sampel ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh, Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS pada kelompok siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* memperoleh skor rerata 80,83 dan siswa dengan metode konvensional memperoleh skor rerata 63,62. Selain itu, hasil uji t dalam taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} (11,117) > t\text{-tabel} (1,985)$.

d. Seberapa Jauh Kondisi Pencetus Gagasan dapat Diperbaiki

Melihat solusi yang ditawarkan sebelumnya, dengan menggunakan model *Talking Stick* ternyata masih kurang dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS, model tersebut dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* sama-sama menghendaki siswa untuk bekerja sama serta berfikir kritis dalam belajar. Namun dalam model *Talking Stick* peran guru masih sebagai satu-satunya sumber untuk siswa mendapatkan materi sedangkan pada *model Snowball Throwing* siswa diminta untuk berfikir kritis mencari jawaban atau memecahkan masalah yang sudah diberikan oleh guru yang berupa topik materi dalam arti menemukan sendiri pengetahuannya.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang relevan terdahulu yang dilakukan oleh Zolandha Riana Saputri and Mawardi (2017) dengan judul “*Komparasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Dan Talking Stick Ditinjau Dari Hasil Belajar IPS*” pada penelitiannya membandingkan kedua model tersebut dimana hasilnya model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar. Dari hasil penelitian diketahui bahwa. 1) Rata-rata nilai pretest pada kelompok eksperimen 1 adalah 39,375, sedangkan rata-rata nilai pretest pada kelompok eksperimen 2 adalah 36,774, 2) Untuk rata-rata nilai posttest, pada kelompok eksperimen 1 rata-ratanya adalah 59,843 dan pada kelompok eksperimen 2 rata-ratanya adalah 49,354. Selisih rata-rata nilai pretest antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 yaitu 2,601. 3) penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas 4 SD di Gugus Diponegoro 2. Simpulan ini didasarkan hasil uji yang menunjukkan bahwa nilai corrected model sebesar 0,000, intercept sebesar 0,000, pretest sebesar 0,000, dan model pembelajaran sebesar 0,007. Dari seluruh sumber yang didapatkan memiliki nilai

signifikansi < 0.05 , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menggunakan model *Snowball Throwing* dan model *Talking Stick*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengajukan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada pelajaran IPS khususnya pada materi Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara Tetangga dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa dengan aspek: (1) kognitif : Pengetahuan (C1) Siswa mampu mengetahui materi tentang kenampakan alam dan keadaan sosial negara tetangga, Pemahaman (C2) siswa mampu menjelaskan tentang kenampakan alam dan keadaan sosial negara tetangga, Penerapan (C3) siswa mengetahui macam-macam kenampakan alam dan keadaan sosial negara tetangga, Analisis (C4) siswa dapat mengaitkan contoh kenampakan alam dikehidupan sekitar , Sintesis (C5) siswa mampu menjelaskan kembali tentang kenampakan alam dan keadaan sosial negara tetangga, Evaluasi (C6) siswa dapat menyimpulkan kembali materi tentang kenampakan alam dan keadaan sosial negara tetangga.

(2) Aspek Afektif : Penerima, siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan menerima pendapat dari teman kelompoknya. Jawaban atau reaksi, siswa dapat berdiskusi dengan kelompoknya dan menjawab pertanyaan dari guru. Penilaian, dapat dilihat dari cara siswa berdiskusi dengan kelompoknya dan ketetapan siswa dalam menjawab pertanyaan. Organisasi, membentuk kerjasama yang baik dengan kelompoknya. Internalisasi, siswa dapat sikap menerima terhadap kelompok.

(3) Aspek Psikomotor : Gerakan refleks, siswa dapat menjelaskan kembali kepada teman kelompoknya yang terkait dengan kenampakan alam dan keadaan sosial negara tetangga. Keterampilan gerakan dasar, menemukan jawaban dari pertanyaan yang di berikan guru. Keharmonisan atau ketepatan, menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Gerakan keterampilan, menjalankan permainan yang sesuai dengan perintah dan petunjuk. Gerakan ekspresif dan interpretatif, siswa mulai memahami materi dengan menerapkan model *Snowball Throwing*.

Selain itu model pembelajaran *Snowball Throwing* mampu mendorong siswa secara menyeluruh untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tidak ada lagi siswa yang pasif dan bosan dalam belajar. Model *Snowball Throwing* juga dapat membantu pelajaran IPS menjadi lebih menarik dan diyakini dapat membantu memaksimalkan hasil belajar IPS siswa.

e. Pihak-pihak yang Dipertimbangkan dapat Membantu Mengimplementasikan Gagasan

Beberapa pihak yang terkait untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS di sekolah dasar dengan menggunakan model *Snowball Throwing* diantaranya adalah :

1. Guru berperan sebagai subjek yang akan mengimplementasikan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang nantinya model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukan tentang model pembelajaran yang efektif sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar.
2. Siswa berperan sebagai subjek yang akan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar.
3. Penulis berperan sebagai yang akan menerapkan model *Snowball Throwing* dan bekal untuk calon pendidik yang bertanggung jawab dan profesional.

f. Langkah-langkah strategis Implementasi Gagasan

Adapun solusi yang diterapkan untuk mengatasi masalah terkait dengan rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar adalah dengan cara menerapkan langkah-langkah model *Snowball Throwing*. Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Kurniasih (dalam Ata Husnu Mubarak and M. Husni Abdullah 2018:189) yaitu sebagai berikut :

1. Menyajikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.
2. Pemberian materi ajar secara garis besar.
3. Siswa dibentuk kedalam beberapa kelompok kecil.
4. Memanggil ketua kelompok, membagikan selebar kertas, menulis pertanyaan, menggulung kertas yang berisi pertanyaan, melempar bola salju, menjawab pertanyaan, menanggapi jawaban.
5. Evaluasi.
6. Memberikan reward.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, sebagaimana yang dipaparkan oleh Kurniasi (2018) merekomendasi bahwa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* yang dirancang lebih baik lagi sebelum pelaksanaan pembelajaran, agar hasil belajar siswa akan lebih meningkat, dengan ini penulis menyusun langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing*, yaitu sebagai berikut:

- a) Tahap Perencanaan. Langkah awal dari tahap ini yaitu menyiapkan RPP, soal-soal terkait materi Kenampakan Alam Dan Keadaan Sosisal Negara Tetangga, Lembar evaluasi, penilaian, serta pengenalan model *Snowball Throwing*.
- b) Tahap Pelaksanaan. Setelah membuat RPP, penulis membuat tahapan pelaksanaan tindakan yang meliputi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

Kegiatan Awal :

1. Guru mengucapkan salam ketika masuk kedalam kelas.

2. Guru mengajak siswa untuk berdo'a bersama sebelum melaksanakan pembelajaran.
3. Guru mengecek kehadiran siswa (absen).
4. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kegiatan inti :

1. Penyajian kelas, Memberikan penjelasan mengenai kenampakan alam dan keadaan sosial di negara tetangga.
2. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa dalam kelompok secara heterogen. Guru menyampaikan peraturan dalam permainan dan turnamen.
3. Guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan materi secara garis besar pada materi Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara Tetangga.
 - a. Apa kenampakan alam yang ada di semua wilayah negara tetangga? Sungai, laut, gunung dan sebagainya,
 - b. Sebutkan nama Negara di Wilayah Asia Tenggara ? Thailand, Myanmar, Indonesia, Malaysia, Kamboja, Laos, dll.
4. Ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing. Dan guru memberikan 1 lembar kertas kepada masing-masing kelompok.
5. Masing-masing kelompok berdiskusi lalu menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
6. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ±15 menit.
7. Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian. (menerima poin dari hasil permainan yang di dapat).
8. Guru memberikan soal secara lisan kepada kelompok. (memberi poin bagi kelompok yang bisa menjawab).

9. Siswa akan diberikan poin atau nilai bila menjawab pertanyaan dengan baik dan benar untuk kelompok yang mengumpulkan poin terbanyak akan diberikan reward.

Kegiatan akhir :

1. Guru memberikan penguatan dan memberikan kesimpulan mengenai materi Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara Tetangga.
2. Guru dan siswa menutup pembelajaran dengan berdoa' a dan salam penutup.

c) Tahap Evaluasi

Dilakukan dengan cara melakukan penilaian pembelajaran dari awal sampai akhir, melalui pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diukur dari hasil belajar IPS yang diperoleh, kemudian memberikan kesimpulan materi Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara Tetangga.

d) Tahap Refleksi

Setelah dilakukan evaluasi guru merefleksi pembelajaran dengan meminta kepada siswa untuk memberikan kritik dan saran setelah melakukan pembelajaran model *Snowball Throwing*.

Berdasarkan rekomendasi dari penelitian terdahulu, bahwa dengan memberikan inovasi langkah-langkah model *Snowball Throwing* di atas, maka disimpulkan bahwa keberhasilan dalam menerapkan model *Snowball Throwing* adalah dengan kebiasaan guru dalam penerapan yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Adapun langkah yang dibuat dalam penelitian ini, pembelajaran secara langsung di kelas dengan inovasi pada langkah model *Snowball Throwing* dengan memberikan pertanyaan secara lisan setelah permainan selesai untuk menambah poin serta mengulas kembali tentang materi Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara Tetangga.